

Upaya Penguatan Toleransi Beragama Para Mahasantri Spiritualis Pondok Pesantren Jagad ‘Alimussirry (PPJA) Surabaya Indonesia

Meilinda Antika Putri

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), meilinda.18069@mhs.unesa.ac.id

Djoko Hartono

(Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia), djokohartonoppja@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam nonformal, masih ada yang mencurigai mengajarkan dan mendoktrinasi para santrinya intoleransi. Penelitian ini bertujuan mengetahui upaya penguatan toleransi beragama para mahasantri spiritualis PPJA Surabaya Indonesia. Fokus penelitiannya, upaya yang dilakukan untuk penguatan toleransi beragama para mahasantri spiritualis dan kategorinya. Jenis penelitian adalah mixed methods. Informan primernya, 6 orang asatidz/murobbi/pengasuh dan informan sekundernya, 57 orang mahasantri yang terdiri dari mahasantri S1 nonformal 37 orang dan S2 nonformal 20 orang. Wawancara sistematis peneliti gunakan sebagai metode memperoleh datanya. Setelah data diperoleh maka peneliti analisa dengan deskriptif kualitatif menggunakan persentase, fenomenologi, fungsionalisme struktural dan analisa kritis. Temuan penelitian ini yakni, bentuk upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh kepada para mahasantri spiritualis PPJA Surabaya Indonesia sebagai berikut. Pertama, memberikan pemahaman Indonesia bukan negara Islam tetapi berdasarkan Pancasila. Kedua, memberi pemahaman Indonesia memiliki aneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Ketiga, menumbuhkan cara berpikir inklusif. Keempat, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, rukun antar umat beragama. Kelima, memberi wawasan dan pemahaman keagamaan yang integral. Upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh kepada para santri S1 dan S2 nonformal di PPJA Surabaya Indonesia dalam kategori sering dan sangat sering.

Kata Kunci: Upaya, Toleransi Beragama, Pondok Pesantren.

Abstract

Islamic boarding schools are non-formal Islamic educational institutions, some still suspect that they teach and indoctrinate their students with intolerance. This study aims to determine the efforts to strengthen religious tolerance of spiritualist students of PPJA Surabaya Indonesia. The focus of the study is the efforts made to strengthen religious tolerance of spiritualist students and their categories. The type of research is mixed methods. The primary informants are 6 asatidz/murobbi/caretakers and the secondary informants are 57 students consisting of 37 non-formal S1 students and 20 non-formal S2 students. The researcher used systematic interviews as a method for obtaining data. After the data was obtained, the researcher analyzed it using qualitative descriptive methods using percentages, phenomenology, structural functionalism and critical analysis. The findings of this study are the forms of efforts to strengthen religious tolerance carried out by asatidz/murobbi/caretakers to spiritualist students of PPJA Surabaya Indonesia as follows. First, providing an understanding that Indonesia is not an Islamic country but is based on Pancasila. Second, providing an understanding that Indonesia has a variety of cultures, customs, beliefs and religions. Third, fostering an inclusive way of thinking. Fourth, instilling the values of togetherness, mutual respect, and harmony between religious communities. Fifth, providing integral religious insight and understanding. Efforts to strengthen religious tolerance carried out by asatidz/murobbi/caretakers to non-formal S1 and S2 students at PPJA Surabaya Indonesia are in the frequent and very frequent categories.

Keywords: Efforts, Religious Tolerance, Islamic Boarding Schools.

PENDAHULUAN

Eksistensi pendidikan bagi suatu masyarakat bangsa dan negara tentu sangat penting. Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas mereka menjadi berwawasan luas, mampu berpikir cerdas, objektif, rasional, lebih tertata dan teratur serta memiliki toleransi dalam kehidupannya. Pendidikan

yang baik dan berkualitas jika dimiliki masyarakat membuat mereka mampu menjalankan perannya sebagai makhluk sosial yang dapat hidup berdampingan di dunia ini untuk tujuan hidup. (Djoko Hartono & Musthofa, 2015: 1).

Menurut H.A.R. Rilar (2006:17), dengan pendidikan yang baik dan berkualitas ini maka rantai kemiskinan yang

berkepanjangan dapat terpotong, taraf hidup masyarakat menjadi semakin baik dan meningkat, serta bangsa negara menjadi untung karena masyarakatnya menjadi berbudaya yang baik dan memiliki peradaban yang tinggi. Sehingga apa yang dikatakan Isa Rahmatarwata (2021: v) bahwa Indonesia akan menjadi negara besar, dan menjadi pusat peradaban dunia di tahun 2045 benar-benar terwujud. Ini semua tentu sangat beralasan karena masyarakat yang ada dalam bangsa dan negara Indonesia merupakan orang-orang yang kreatif, produktif, mampu melestarikan nilai-nilai insani, menjadi saleh secara individu, sosial, hidup menjadi semakin bermakna bagi sesama dan lingkungan. (Achmadi, 2005: 33). Untuk itu negara dalam hal ini kepala pemerintahannya akan menjadi urgen untuk terus memberikan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan demi terwujudnya masyarakat seperti di atas.

Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia 1945 pada alenia keempat yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan jelas terkandung maksud memberikan amanat agar pemerintah menjalankan dan/atau menyelenggarakan pendidikan dalam rangka maksud dan tujuan tersebut. Demikian pula pasal 28C, 31, memberikan hak setiap orang mendapatkan pendidikan dan memilih pendidikan dan pengajaran pada pasal 28E UUD NRI Tahun 1945. (DPR RI, 2002: 12, 14).

Adapun secara praksis, bukti perhatian pemerintah Indonesia terhadap pentingnya penyelenggaraan pendidikan ini yakni dengan disahkan dan/atau diterbitkan Undang-Undang sebagai berikut. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (H.A.R Tilaar, 2003: xxv-xxvi). Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. (H.A.R. Tilaar, 2003: x, 3, 18). Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas RI No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas RI No. 22 & 23 tahun 2006. (Asa Mandiri, 2006: iii). UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam hal yang terakhir ini Presiden RI sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan telah menimbang, perlu menjamin penyelenggaraan pesantren dalam fungsi pendidikan, dakwah, pemberdayaan masyarakat. (Joko Widodo, 2019: 1).

Ada tiga jalur pendidikan di negeri ini yakni formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur tersebut eksistensi mendapat payung hukum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertera pada pasal 13-26. Di antara pondok pesantren yang ada di Indonesia saat ini telah banyak yang menyelenggarakan pendidikan selain nonformal juga pendidikan formal. Semua jalur pendidikan pendidikan tersebut saat ini telah mendapatkan perhatian dari pemerintah dan eksistensinya bisa saling melengkapi. (Tim Cemerlang, 2007: 73-78).

Selain itu juga dapat kita temukan pula dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Pada pasal 17 ayat 1 telah dijelaskan bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dan/atau nonformal. (Joko Widodo, 2019: 11). Pasal 23 ayat 1 menjelaskan bahwa lulusan pesantren dari jalur pendidikan nonformal diakui sama dengan pendidikan formal pada jenjang tertentu setelah dinyatakan lulus ujian dan pada ayat 4 dijelaskan bahwa lulusan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi, baik yang sejenis maupun tidak sejenis, dan/atau kesempatan kerja. (Joko Widodo, 2019: 14-15).

Pendidikan yang tertua di negeri ini menurut Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng (2022: 44) adalah pondok pesantren. Sejak sebelum Indonesia merdeka, dengan dinamikanya institusi pendidikan ini terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan hingga saat ini. Tim Warta Pesona (2023: 1) menjelaskan bahwa, dengan kekhasannya maka di negeri ini banyak bermunculan pondok pesantren. Ada terdapat 39.220 pesantren di Indonesia menurut data yang tercatat di Kementerian Agama RI. (Dirjen PD Pontren & Pendis Kemenag RI, 2023: 1). Namun secara empiris di lapangan perhitungan tersebut bisa jadi mengalami perubahan, disebabkan masih banyak pesantren-pesantren kecil yang ada di kampung-kampung, pedesaan yang belum terdata Kementerian Agama RI.

Namun demikian menurut Dermawan Waruwu, *et.al.*, (2020: 517), eksistensi pesantren tersebut dan para pengasuhnya pasca kejadian bom di Bali dan berbagai tempat lain terus mendapat perhatian, pantauan, pengawasan dari petugas keamanan. Hal ini karena pelaku pengeboman terindikasi alumni dari pesantren yang ada di Indonesia. Sehingga menurut Arief Anas (2017: 1), tidak salah jika di antara pengasuh pesantren besar di Indonesia tersebut menjadi tersinggung dan mempersoalkannya. Menurut Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng, (2022: 50) hal ini dikarenakan sikap oknum petugas tersebut dianggap tidak beretika baik, tidak sopan, bertentangan dengan yang diajarkan di pesantren selama ini dan adat nusantara. (Riskal Fitri & Syarifuddin Ondeng, 2022: 50).

Pada tahun 2016 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengidentifikasi bahwa di Indonesia ternyata terdapat beberapa pesantren radikal mengajarkan doktrin intoleransi. Akibatnya semua pesantren yang ada terkena getahnya. (Dimas Ramdan Nanto, 2019: 3). Menjeneralisasi semua pesantren mengajarkan doktrin intoleransi, sangat gegabah. Hal ini karena masih lebih banyak pesantren yang mengajarkan pada para santri untuk bersikap toleran dalam kehidupan Bersama umat beragama dalam masyarakat.

Hal ini seperti yang dikemukakan Nur Syam yakni, ada 70.000 pesantren di bawah Kementerian Agama RI, akan

tetapi yang terindikasi mengajarkan intoleransi hanya ada 20 pesantren. Pesantren ini akan diberi pembinaan bahwa eksistensi berada di negara Indonesia bukan di negara Timur Tengah. Adapun pembinaannya dengan menggunakan pendekatan kultural. (Athiyah Wardah, 2014: 1).

Berbeda dengan Nur Syam, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme BNPT menjelaskan di antara pesantren yang intoleransi, terafiliasi dengan jaringan terorisme ada 198 pesantren. Adapun menurut Waryono Abdul Ghafur, setelah dilakukan verifikasi, klarifikasi dan pengecekan, ternyata tidak semuanya masuk dalam kategori pondok pesantren. Hal ini karena tidak memiliki unsur-unsur syarat minimal kriteria pondok pesantren yang terdiri dari yakni adanya kiai sebagai pengasuh, santri mukin, pondok/asrama, masjid/musholla dan kajian kitab kuning serta harus dikelola sesuai aturan yang terdapat dalam UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Walaupun demikian jika terdapat pesantren yang ada dalam naungan Kementerian Agama RI yang terbukti intoleransi dan tidak mau dibina maka akan mendapatkan sanksi tegas bahkan dicabut ijin operasionalnya. (Kemenag RI, 2022; 1).

Tidak hanya menyusup di lingkungan pesantren, dalam realita empiris kelompok intoleran dan ekstrim ini ternyata juga menyasar di kalangan mahasiswa di kampus-kampus, dan majelis taklim untuk merubah cara pandang mahasiswa agar menjadi intoleransi dalam beragama, yang kini terus mengalami banyak perkembangan dan pengikutnya. (Abdul Halim Mahfudz, 2022: 1). Kelompok ini tentu membahayakan bangsa dan negara Indonesia karena sudah banyak menyusup di berbagai institusi pendidikan. (Muhaemin, *et.al.*, 2023: 235-274). Hal ini tentu dapat memicu konflik sosial, sosialisasi siswa dan prestasi akademiknya menjadi terhambat, dan di antara siswa menjadi stress. (Barsihanor, *et.al.*, 2020: 116-124).

Fenomena radikalisme dan masuknya ideologi transnasional ke Indonesia ini, sekarang telah menjadi pembicaraan masyarakat dunia. (Muhammad Turhan Yani *et.al.*, 2020: 93). Huntington, Kedourie, Fukuyama dan Lewis menjelaskan seperti yang dikutip Ridho al-Hamdi yakni, hal ini membuat umat Islam Indonesia akan menjadi tampak rendah. (Ridho al-Hamdi, 2015: 165-167). Kewibawaan umat Islam menjadi merosot. Hal ini dikarenakan umat Islam Indonesia tidak lagi mampu membangun budaya toleransi. (Nur Kafid, 2021: 197). Sehingga para guru di Indonesia dianggap belum sepenuh hati menganut konsep toleransi, belum melakukan pembelajaran antaragama, dan penanaman toleransi. (Mun'im Sirry *et.al.*, 2024: 1). Untuk itu memberdayakan toleransi beragama dalam dunia pendidikan menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini karena kegiatan pendidikan merupakan jantung teologi Islam. Melalui pendidikan ini pengalaman keagamaan dapat ditranformasikan untuk kemaslahatan sehingga peserta didik menjadi toleran. (Bambang Qomaruzzaman dan Busro, 2019: 203).

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan dunia pendidikan termasuk dalam pesantren agar toleransi

beragama peserta didik menjadi semakin kuat yakni melalui pendidikan kesufian di pesantren-pesantren. (Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, 2021: 238). Ketika seseorang menjadi sufi, maka ia akan mampu hidup di masyarakat dengan penuh keseimbangan karena dalam dirinya terpancar citra sempurna kehadiran Tuhan. (Seyyed Hossein Nasr, 2003: 622). Ia menjadi berakhlak dengan akhlak, asma', sifat-Nya, yang di antaranya penuh kasih sayang kepada semua makhluk Nya.

Upaya penguatan toleransi beragama juga dapat dilakukan dengan melalui dialog antar umat beragama dalam rangka membangun kesadaran pentingnya toleransi bagi mereka, kolaborasi berbagai umat beragama untuk terlibat langsung menanggulangi kasus toleransi beragama, pendidikan, berbagai kegiatan sosial yang positif dan konstruktif. (Ridho al-Hamdi, 2015: 189).

Upaya penguatan toleransi beragama dapat pula diusahakan melalui pendidikan multicultural, yang hal ini dapat menghindari konflik, perselisihan dan perpecahan serta menguatkan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". (Muhammad Miftah, 2016: 167).

Berbagai temuan penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas membuat peneliti tertarik ingin mengetahui upaya yang dilakukan untuk penguatan toleransi beragama para mahasiswa spiritualis Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) Surabaya Indonesia dan kategori upaya penguatannya. Para mahasiswa ini merupakan mahasiswa S1, S2, S3 yang kuliah di berbagai perguruan tinggi dan menjadi mahasiswa spiritual S1, S2 nonformal Studi Islam pendekatan tasawuf di dalam PPJA Surabaya Indonesia.

Selain alasan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini dikarenakan berbagai alasan sebagai berikut. Para mahasiswa PPJA Surabaya Indonesia ini tidak hanya diberi pendidikan ilmu tasawuf tetapi juga harus melakukan praktik kesufian sebelum diwisuda menjadi sarjana S1 dan S2 nonformal agar menjadi ulama' cendekiawan dan cendekiawan ulama kekasih Allah seperti yang menjadi visi misi PPJA. Mencermati visi, misi, tujuan dan sanad keilmuannya, PPJA ini sepertinya juga ingin membentengi para mahasantrinya agar terselamatkan dari kelompok intoleransi dan ekstrimis.

Adapun visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) ini sebagai berikut. Visinya: Menjadi sentral pendidikan ulama cendekiawan kekasih/wali Allah SWT. Misinya: Memberikan pendidikan Islam integral, agar sukses dunia akhirat, menjadi kekasih/wali Allah sesuai profesi dan kompetensi masing-masing. Memiliki tujuan salah satu di antaranya: Mewujudkan mahasantri yang berakhlak karimah, berpikir bertindak berperilaku menghargai pluralitas, universalitas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta mengedepankan akhlak *rahmatan lil 'alamin*. (Djoko Hartono, 2018: 85-86).

Para santri di PPJA Surabaya Indonesia ini banyak yang setelah lulus kuliah S1 formal berkat motivasi pengasuhnya mereka menjadi bersemangat melanjutkan kuliah S2 dan S3 baik di dalam maupun luar negeri, baik melalui beasiswa atau biaya mandiri. Ada yang di Universitas Airlangga, ITS dan yang lain. Adapun yang di

luar negeri yakni ke Malaysia, Taiwan, Jepang, Jerman, Belgia, Belanda, Mesir. Di antara mereka yang telah lulus ada yang menjadi dosen di perguruan tinggi negeri ternama di Indonesia dan swasta, serta perguruan tinggi di luar negeri. (Djoko Hartono, 2018: 83-84). Mereka merupakan generasi penerus bangsa ini. Diharapkan dari mereka masyarakat dan bangsa ini ke depan akan tetap terus bisa menjaga toleransi beragama.

Selanjutnya alasan peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini karena penelitian dengan menjadikan mahasantri spiritualis sebagai informannya, apalagi berada di kota metropolitan seperti Surabaya Indonesia, juga sedang studi di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, berasal dari bermacam-macam pulau di Indonesia dirasa belum pernah ada yang melakukan. Ditambah lagi lokasi pondok pesantren ini juga ada di sekitar perguruan tinggi yang notabene banyak disusupi aliran ekstrim dengan sasarannya para mahasiswanya dan adanya pondok pesantren dengan mengajarkan intoleransi dan ekstrimisme yang ada di sekitar Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) ini pula. Untuk itu, Upaya Penguatan Toleransi Beragama Mahasantri Spiritualis PPJA Surabaya Indonesia, sebagai judul dirasa peneliti anggap menarik kiranya untuk diangkat dan diteliti dengan persoalan sebagai berikut. Apa saja bentuk upaya penguatan toleransi beragama para mahasantri spiritualis yang dilakukan di Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) Surabaya Indonesia?; Bagaimana kategori upaya penguatan toleransi beragama tersebut?.

METODE

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* yakni sebuah pendekatan penelitian sosial, perilaku, dengan mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, dan mengintegrasikan keduanya. Selanjutnya dalam memahami masalah penelitian, interpretasi baru peneliti buat dengan berdasarkan kombinasi kekuatan kedua data. (John W. Creswell, 2020: 2). Penelitian ini menggunakan desain eksploratori sekuensial yakni masalah dieksplorasi dengan metode kualitatif hingga temuan kualitatif didapatkan. Fase kuantitatif kemudian dibuat berdasar temuan kualitatif. Variabel penelitian diukur dengan melibatkan desain dalam instrumen pada fase ini. Kemudian instrumen yang ada digunakan untuk pembuatan desain tipologinya. Untuk fase berikutnya data kuantitatif dikumpulkan dan prosedur analisis dilakukan dengan menggunakan instrumen kuantitatif, intervensi atau menggunakan variabel. (John W. Creswell, 2020: 6). *Scientific research* (penelitian ilmiah) merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, agar kebenaran atau pengetahuan ilmiah (*scientific truth*) didapatkan. (M. Burhan Bungin, 2013: 10). Menurut Seotandyo Wignyosoebroto, prosedur secara ilmiah, ketat harus dilakukan peneliti dan dipatuhi dengan kedisiplinan

yang tinggi agar pengetahuan baru dari hasil riset diperoleh dan dikembangkan sebagai temuannya. (I.B. Wirawan, 1983: 3). Para peneliti saat ini banyak yang melakukan penelitian kancah (lapangan) yang disesuaikan bidangnya yang tempatnya berbeda-beda. (Suharsimi Arikunto, 1992: 10).

Adapun Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) Surabaya Indonesia dijadikan tempat / objek penelitian ini. Informan primernya, terdiri dari 6 orang asatidz/murobbi/pengasuh dan informen sekundernya 37 orang mahasantri spiritualis jenjang S1 nonformal dan 20 orang mahasantri spiritualis jenjang S2 nonformal. Untuk menyajikan dan menganalisis serta pelaporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal maka data-data yang diperlukan akan peneliti cari di tempat/objek penelitian ini.

Penelitian sosial kemasyarakatan dan budaya merupakan jenis penelitian ini. Hal ini karena fenomena/gejala sosial kemasyarakatan dan budaya yang ada di PPJA Surabaya Indonesia terkait dengan upaya penguatan toleransi beragama dan kategorinya yang akan peneliti lakukan. Terkait dengan hal ini Imam Suprayogo dan Tobroni (2001: 9) menjelaskan bahwa, penelitian sosial kemasyarakatan dan budaya merupakan penelitian yang objeknya berupa gejala atau fenomena sosial, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, agama, maupun hukum atau yang lainnya, dan yang terkait pula dengan perilaku masyarakat, serta dinamika pemikiran, norma, budaya suatu masyarakat.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini yakni secara teori didapatkan ilmu pengetahuan yang semakin dalam dan luas. Di samping itu masalah *Islamofobia* (Islam/Muslim menakutkan) dapat teratasi, usaha program Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat dikembangkan kualitasnya, keberagaman hidup mahasantri spiritualis dapat ditingkatkan kualitasnya baik di dalam atau luar PPJA.

Dalam penjelasan di atas telah dikemukakan tentang informan penelitian ini sosial ini yakni informan primernya asatidz/murobbi/pengasuh dan sekundernya mahasantri spiritualis S1 dan S2 nonformal. Informan primer adalah sumber data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Informan sekunder adalah sumber data kedua yang bisa dimintai informasi data setelah sumber data primer/pertama. Jika data yang dibutuhkan dari informan primer sukar didapatkan maka informasi data dapat diperoleh dari informen sekunder. Namun demikian data yang diperoleh dari informan sekunder ini juga dapat dijadikan data pelengkap dan pembanding jika informan primer/pertama mau memberikan data yang dibutuhkan. (Burhan Bungin, 2013: 129).

Mengacu pendapat Winarno Surachmad (1975: 71), metode wawancara sistematis peneliti gunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Model tanya jawab untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dapat disebut wawancara. (Sutrisno Hadi, 1993: 193). Jika dengan observasi secara langsung (*direct observation*) penggalan dan pengumpulan data tidak mungkin

diperoleh maka teknik wawancara dapat digunakan peneliti. (Vredendrecht, 1978: 72). Demikian pula menurut Koentjaraningrat (1990: 129), untuk mendapatkan data dari sumber data/informan yang ada maka peneliti dapat dilakukan wawancara dengan melakukan dialog secara sistematis. Dalam wawancara sistematis ini pedoman (*guide*) yang berisi daftar pertanyaan tertulis perlu disiapkan untuk ditanyakan kepada informan. Hal ini agar wawancara menjadi terarah, data yang relevan dengan permasalahan penelitian didapatkan, penelitian yang kredibel menjadi meningkat, meyakinkan, dan secara tertulis dapat dipertanggungjawabkan. (M. Burhan Bungin, 2013: 134-135). Wawancara sistematis ini oleh Muhammad Zainuddin (2007: 133, 135) disebut dengan wawancara terstruktur, dimana peneliti menyediakan jawaban dari berbagai pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara sebagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data yakni, rangkaian kegiatan penelaahan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 191-192).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari deskriptif kualitatif dengan persentase, fenomenologi, fungsionalisme struktural, dan analisa kritis (*mixed methods*). Data-data tentang berbagai upaya penguatan toleransi beragama para mahasiswa spiritualis Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) Surabaya Indonesia dan kategorinya yakni sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik atau tidak baik peneliti analisis dengan menggunakan teknik analisis tersebut. (Fuad Mas'ud, 2004: 61, 208).

Menurut Anas Sudijono (2006: 43), dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis data bisa menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Hal itu dilakukan setelah data-data yang diperlukan terkumpul, dan diklasifikasi menurut perumusan yang telah ditentukan. Data-data yang bersifat kualitatif tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori tertentu untuk mendapatkan kesimpulan yang dibuat dengan bentuk kalimat-kalimat. (Anas Sudijono, 2006: 43). Untuk menganalisis data dengan pendekatan fenomenologi menurut A. Khozin Afandi (2007: 3), memiliki maksud dan berkepentingan menganalisis semua jenis pengalaman yang ada secara mendalam meliputi pengalaman beragama, moral, ilmiah atau konsep yang didasarkan pada penginderaan, serta berupaya untuk menjelaskan kualitas batin (*inner life*) dengan menekankan perhatiannya pada karakteristik kesadaran psikologis. Menurut A. Khozin Afandi, (2005: 12), fungsionalisme struktural bermaksud untuk memfokuskan perhatiannya dan berkepentingan untuk melakukan analisis berfungsinya satu unit terhadap lainnya dalam memberikan sumbangan pada sistem sosial. Jika satu unit tidak fungsional maka unit itu akan disfungsi dan akan hilang dari sebuah sistem. Sebaliknya jika satu unit berhasil menjalankan fungsinya (*uefungsi*) maka fungsi satu unit tersebut makin mapan dalam mempertahankan dan mengembangkan sebuah sistem. Menurut A. Khozin

Afandi, (2005: 165), analisis kritis ini digunakan dengan maksud tidak hanya untuk mengungkap kondisi-kondisi yang ada dalam rangka mengetahui kebenaran, melainkan juga membongkar ilusi-ilusi dan kesalahan-kesalahan, serta sisi negatif yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Penguatan Toleransi Beragama Para Mahasantri Spiritualis di Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry (PPJA) Surabaya Indonesia.

Bentuk upaya penguatan toleransi dan moderasi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh kepada para santri di PPJA yakni sebagai berikut :

Pertama, memberikan pemahaman Indonesia bukan negara Islam tetapi berdasarkan Pancasila dengan cara yakni: menjelaskan maksud pemasangan lambang negara Burung Garuda mencengkeram tulisan Bhinneka Tunggal Ika di depan bagian atas ruang kajian/perkuliahan; mengajak para santri menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Padamu Negeri setiap hari Senin pagi sebelum kajian dimulai, saat melakukan upacara bendera HUT RI setiap tahun dan diberbagai kegiatan PPJA lain, hal ini dikandung maksud agar santri senantiasa paham bahwa PPJA menerima azas Pancasila sebagai dasar negara dan bukan sebagai negara Islam. Ketika mengajar mengajak para santri berdiskusi dengan menyisipkan nilai sila-sila dari Pancasila. Menjelaskan makna sila-sila yang terdapat dalam Pancasila sejatinya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Memberikan pemahaman jika kita berada di negara yang berdasarkan Pancasila yang harus saling bertoleransi agar terjadi kedamaian. (Asatidz/Murobbi/Pengasuh, *Wawancara*, Surabaya, 2 Mei 2024).

Kedua, memberi pemahaman Indonesia memiliki aneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama, dengan cara yakni yakni: menjelaskan makna simbol-simbol yang ada pada lambang negara Burung Garuda yang harus dijunjung tinggi di PPJA. Memberi wawasan kemajemukan masyarakat yang ada di Indonesia. Memberi penjelasan hikmahnya Allah menjadikan banyak ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Membuat konten dalam IG, youtube, dan berbagai story yang biasa dilihat para santri mengenai Indonesia memiliki aneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Memberi pemahaman jika para santri di PPJA sejatinya datang dari berbagai daerah dan wilayah Indonesia dengan memiliki aneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan pemahaman agama yang berbeda, dan hendaknya saling menghargai perbedaan tersebut. (Asatidz/Murobbi/Pengasuh, *Wawancara*, Surabaya, 2 Mei 2024).

Keempat, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, rukun antar umat beragama, dengan cara yakni: mengajak para santri untuk melakukan kerja bakti, makan bersama-sama, menerima tamu-tamu berbagai macam agama dan etnis, mengikuti tes para santri untuk mendapatkan beasiswa LPDP santri program moderasi

beragama di Inggris dan Jerman, memasang logo PPJA yang warna dasarnya hijau sebagai symbol menebar kedamaian. Melakukan kajian dan diskusi bersama tentang nilai kebersamaan serta materi yang terkait lainnya. Mengajak menulis artikel jurnal bersama, menghormati sesama, dan tidak mengolok atau merendahkan umat bergama lain. Memberi contoh dalam hidup keseharian mengenai perihal nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, rukun antar umat beragama. Mengajak masak dan makan bersama-sama, saling menghormati walau berbeda pendapat, menjelaskan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama. (Asatidz/Murobbi/Pengasuh, *Wawancara*, Surabaya, 2 Mei 2024).

Kelima, memberi wawasan dan pemahaman keagamaan yang integral, dengan cara yakni: membuat kurikulum pendidikan di PPJA dengan melakukan kajian tentang keislaman dengan mata kuliah Pengantar Studi Islam dalam berbagai pendekatan; Sosiologi Agama, Perbandingan Agama dan Madzhab; menjelaskan visi, misi, tujuan PPJA yang ada sebagai arah ke mana para santri akan didik, yang di antaranya yakni memberikan pendidikan Islam integral yang terbaik kepada para santri; mewujudkan santri berfikir, bertindak, berperilaku menghargai pluralitas dan universalitas, peduli sosial kemasyarakatan, mengedepankan akhlak rahmatan lil alamin. Menjelaskan bahwa ajaran Islam mengajarkan agar para santri mampu mengambil hikmah dalam kehidupan dengan adanya umat yang beragama lain. Mengkondisikan untuk melakukan diskusi bersama, ketika ada santri bertanya pada saat proses kajian/perkuliah dilakukan. Menjelaskan dan mengajak berdiskusi tentang sisi positif negative dari adanya berbagai organisasi keagamaan dan mengajak mengambil sisi positifnya serta saling menghargai dari perbedaan pandangan, karena masing-masing organisasi keagamaan tersebut memiliki rujukan dalil masing-masing. (Asatidz/Murobbi/Pengasuh, *Wawancara*, Surabaya, 2 Mei 2024).

Setelah peneliti melakukan wawancara secara terstruktur dengan para santri S1 dan santri S2 nonformal maka didapatkan informasi data bahwa, apa yang disampaikan para asatidz/murobbi/pengasuh di atas, benar-benar dilakukan di PPJA Surabaya Indonesia yakni asatidz/murobbi/pengasuh memberikan pemahaman Indonesia bukan negara Islam tetapi berdasarkan Pancasila dengan berbagai cara tersebut; memberi pemahaman Indonesia memiliki aneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama dengan berbagai cara tersebut; menumbuhkan cara berpikir inklusif dengan berbagai cara tersebut; menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, rukun antar umat beragama dengan berbagai cara tersebut; memberi wawasan dan pemahaman keagamaan yang integral dengan berbagai cara tersebut. (Para Santri S1 dan S2 NF, *Wawancara*, Surabaya, 9 Mei 2024).

Kategori Toleransi Beragama Para Mahasantri Spiritualis di dalam PPJA Surabaya Indonesia.

Untuk lebih mengetahui secara terperinci kategori upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh (AMP) kepada para mahasantri spiritualis PPJA Surabaya Indonesia maka dapat dilihat dari tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 1 Data Primer dan Sekunder Kategori Upaya Penguatan Toleransi Beragama Mahasantri di PPJA

DP: A/M/P (6 Orang)	DS: PS Smt 2 (24 Orang)	DS: PS Smt 4 (8 orang)	DS: PS Smt 6 (5 orang)	DS: PS S2 (20 oran g)	DS Rata- Rata
• S S (23,30%)	SS (24,17 %)	SS (32,50 %)	SS (40,00 %)	SS (58%)	38,67 %
• S (46,70%)	S (63,33 %)	S (55,00 %)	S (60,00 %)	S (36%)	53,58 %
• K K (10,00%)	KK (10,83 %)	KK (12,50 %)	KK	KK (5%)	7,08%
• J (6,67%)	J (1,67%)	J	J	J	0,42%
• S J (6,67%)	SJ	SJ	SJ	SJ (1%)	0,25%
• T P (6,67%)	TP	TP	TP	TP	

Keterangan:

*DP= Data Primer. *A/M/P= Asatidz/Murobbi/Pengasuh.

*DS= Data Sekunder. *PS= Para Santri (Mahasantri)

*Smt= Semester

*SS= Sangat Sering *S= Sering *KK= Kadang-Kadang

*J= Jarang *SJ= Sangat Jarang *TP= Tidak Pernah

Upaya penguatan toleransi dan moderasi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh (AMP) kepada para santri (PS) di PPJA dalam kategori sering (46,70%). Hal itu dibuktikan dari lima indikator yang ada dan ditanyakan kepada 6 (enam) orang asatidz/murobbi/pengasuh dalam wawancara, ternyata ada 46,70% di antara mereka menjawab opsi jawaban nomor kedua (kategori sering), dan hanya ada 23,30% yang menjawab opsi jawaban nomor satu (kategori sangat sering), 10,00% menjawab opsi jawaban nomor tiga (kategori kadang-kadang), 6,67% menjawab opsi jawaban nomor empat (kategori jarang), 6,67% menjawab opsi jawaban nomor lima (kategori sangat jarang), 6,67% menjawab opsi jawaban nomor enam (kategori tidak pernah). (Asatidz/Murobbi/Pengasuh, 2 Mei 2024).

Demikian pula ketika di cross cek pada para mahasantri spiritualis S1 dan S2 nonformal. Di antara mereka juga membenarkan dengan kategori sering. Hal itu dibuktikan dari lima indikator yang ada dan ditanyakan kepada 57 mahasantri spiritualis S1 dan S2 nonformal dalam wawancara, ternyata ada 53,58% di antara mereka menjawab opsi jawaban nomor kedua (kategori sering),

dan hanya ada 38,67% yang menjawab opsi jawaban nomor satu (kategori sangat sering), 7,08% menjawab opsi jawaban nomor tiga (kategori kadang-kadang), 0,42% menjawab opsi jawaban nomor empat (kategori jarang), 0,25% menjawab opsi jawaban nomor lima (kategori sangat jarang).

Bahkan semakin tinggi semester yang dimiliki para mahasiswa spiritual S1 nonformal tersebut, mereka mengakui bahwa upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh pada kategori sangat sering terus mengalami peningkatan persentasinya. Demikian pula menurut para mahasiswa spiritual S2 nonformal upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh pada kategori sangat sering. (Para Mahasiswa S1 dan S2 NF, 9 Mei 2024).

Temuan penelitian di atas sejatinya menguatkan teori yang dikemukakan Zaini (2010: 1-2) yakni seseorang dikatakan melakukan upaya penguatan toleransi beragama itu jika melakukan indikator yakni memberikan pemahaman bahwa Indonesia bukan negara Islam tetapi negara yang berdasar Pancasila; memberi pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat, kepercayaan, dan agama; menumbuhkan cara berpikir inklusif; menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, kerukunan antar umat beragama. Selain itu juga menguatkan teori yang dikemukakan Aceng Abdul Aziz, *et.al.* (2019: 1-2) yakni dengan memberikan wawasan dan pemahaman keagamaan yang integral. Hal ini terbukti asatidz/murobbi/pengasuh PPJA telah melakukan upaya penguatan toleransi dan moderasi beragama dengan kategori sering dan sangat sering.

Temuan penelitian di atas menguatkan dan mengembangkan teori yang dikemukakan Thomas Lickona, (2012: 7-8) dalam bukunya yang berjudul *Charakter Matters (Persoalan Karakter)* bahwa, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan efektif dan baik yakni dengan mentransformasi kultur sekolah, pengalaman sehari-hari para siswa dan staf, menciptakan suatu lingkungan yang di dalamnya berusaha rajin, sikap saling menghormati, pelayanan orang lain. Untuk mengembangkan suatu masyarakat yang berbudi luhur sejatinya dapat dilakukan oleh pihak keluarga, sekolah dan komunitas (masyarakat) dengan mengembangkan sikap budi luhur tersebut dalam hati, pikiran, dan jiwa individual umat manusia.

Temuan penelitian di atas juga menguatkan dan mengembangkan teori yang dikemukakan Thomas Lickona, (2013: 85-99) dalam bukunya yang berjudul *Educating for Karakter* bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior).

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Temuan di atas bahwa asatidz/murobbi/pengasuh PPJA telah melakukan upaya penguatan toleransi beragama dengan kategori sering dan sangat sering, yang artinya di PPJA tidak melakukan doktrinasi intoleransi, ini berarti juga menolak teori yang dikemukakan Dimas Ramdan Nanto (2019: 3) yang menyatakan bahwa, akibat dari ajaran beberapa oknum pesantren yang melakukan doktrinasi intoleransi ini maka semua pesantren di Indonesia ikut terkena getahnya.

Temuan di atas juga menolak teori yang dikemukakan Ikhrom, *et.al* (2023: 1-13) bahwa, *...in Islamic education can promote intolerant beliefs, influencing students' ideologies negatively, often due to negligence in content development, necessitating a focus on peace and social harmony.* (...dalam pendidikan Islam dapat mempromosikan keyakinan yang tidak toleran, memengaruhi ideologi siswa secara negatif, sering kali karena kelalaian dalam pengembangan konten, yang mengharuskan fokus pada perdamaian dan keharmonisan sosial).

Hal ini karena di PPJA asatidz/murobbi/pengasuh tidak mempromosikan keyakinan yang tidak toleran, akan tetapi melakukan upaya penguatan toleransi beragama dengan kategori sering dan sangat sering.

Selain itu temuan di atas juga menolak teori yang dikemukakan Sonya Talat Ibrahim al-Shami, *et.al* (2020: 122-128) bahwa, *conventional Islamic education often relies on indoctrination and memorization, which inadequately equips students to confront extremist ideologies, leading to potential misinterpretations and susceptibility to radical beliefs.* (Pendidikan Islam konvensional sering kali mengandalkan indoktrinasi dan hafalan, yang tidak cukup membekali siswa untuk menghadapi ideologi ekstremis, yang mengarah pada potensi salah tafsir dan kerentanan terhadap keyakinan radikal).

Hal ini karena asatidz/murobbi/pengasuh di PPJA tidak mengandalkan indoktrinasi dan hafalan. Asatidz/murobbi/pengasuh membekali para santrinya menghadapi ideologi ekstremis dan radikal dengan memberikan pemahaman bahwa Indonesia bukan negara Islam tetapi negara yang berdasar Pancasila; memberi pemahaman bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam budaya, adat, kepercayaan, dan agama; menumbuhkan cara berpikir inklusif; menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, kerukunan antar umat beragama. (Zaini, 2010: 1-2) dan memberikan wawasan dan pemahaman

keagamaan yang integral. (Aceng Abdul Aziz, *et.al.*, 2019: 1-2).

Temuan di atas jika dianalisis dengan pendekatan fenomenologi dan analisis kritis maka kita temukan fenomena yang menarik yakni ternyata di PPJA tidak mengajarkan dan melakukan doktrinasi intoleransi, sehingga PPJA tidak ikut terkena getahnya. Asatidz/murobbi/pengasuh PPJA tidak mempromosikan keyakinan yang tidak toleran, akan tetapi melakukan upaya penguatan toleransi beragama dengan kategori sering dan sangat sering. Asatidz/murobbi/pengasuh PPJA tidak mengandalkan indoktrinasi dan hafalan akan tetapi membekali para santrinya dalam menghadapi ideologi ekstremis dan radikal agar tidak mudah mengikutinya.

Adapun temuan di atas jika dianalisis dengan pendekatan fungsionalisme struktural dan analisis kritis maka kita temukan asatidz/murobbi/pengasuh PPJA ternyata mampu menjalankan fungsinya melakukan upaya penguatan toleransi beragama dalam kategori sering dan sangat sering. Namun demikian upaya tersebut hendaknya terus ditingkatkan. Hal ini karena toleransi dalam konteks implementasi di PPJA belum tercermin atau tergambar, namun toleransi dalam konteks diskusi, seminar, wawasan atau penguatan tentang toleransi sudah menjadi bagian keseharian melalui program yang ada di PPJA.

PENUTUP

Simpulan

Bentuk upaya penguatan toleransi dan moderasi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh kepada para santri di PPJA yakni sebagai berikut. Pertama, memberikan pemahaman Indonesia bukan negara Islam tetapi berdasarkan Pancasila. Kedua, memberi pemahaman Indonesia memiliki aneka ragam budaya, adat, kepercayaan dan agama. Ketiga, menumbuhkan cara berpikir inklusif. Keempat, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, rukun antar umat beragama. Kelima, memberi wawasan dan pemahaman keagamaan yang integral.

Upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh kepada para mahasantri spiritualis di PPJA Surabaya Indonesia dalam kategori sering. Demikian pula ketika di cross cek pada para mahasantri spiritualis S1 dan S2 nonformal. Di antara mereka juga membenarkan dengan kategori sering. Semakin tinggi semester yang dimiliki para mahasantri spiritual S1 nonformal tersebut, mereka mengakui bahwa upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh pada kategori sangat sering terus mengalami peningkatan persentasinya. Demikian pula menurut para mahasantri spiritual S2 nonformal upaya penguatan toleransi beragama yang dilakukan asatidz/murobbi/pengasuh pada kategori sangat sering.

Saran

Penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang toleransi beragama bisa dilakukan dengan membahas tentang upaya penguatan moderasi beragama, tantangan melahirkan toleransi beragama dan yang lainnya. Objek penelitiannya tidak hanya pada lembaga pendidikan Islam nonformal seperti pondok pesantren, tetapi juga pada lembaga pendidikan berbasis agama lain, baik yang nonformal atau formal, mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2013. *Educating for Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2007. *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktek*. Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel.
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afandi, A. Khozin. 2005. *Buku Penunjang Berpikir Teoritis Merancang Proposal*. Surabaya: PPS IAIN Sunan Ampel.
- al-Hamdi, Ridho. 2015. "Coping with Religious Tolerance and Gender Equality: Comparing Islam and Good Governance Perspectives". *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Volume 5, Number 2. December. Link Jurnal: <https://doi.org/10.18326/ijims.v5i2.163-193>
- al-Shami, Sonya Talat Ibrahim. *et.al*. 2020. "Teaching Against Extremist Ideologies Through Evidence Obtained from the Holy Qur'an". *Journal of Education and Practice*. Vol. 11, No. 13, May.
- Anas, Arief. 2017. "Kunjungi Pesantren di Jombang, Kapolda Sempat Minta Maaf Soal Pendataan Kiai". dalam <https://kabarjombang.com/pesantren-pendidikan/kunjungi-pesantren-di-jombang-kapolda-sempat-minta-maaf-soal-pendataan-kyai/>. 4 Februari.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asatidz/Murobbi/Pengasuh. *Wawancara*. Surabaya, 2 Mei 2024.
- Aziz, *et.al.*, Aceng Abdul. 2019. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Barsihanor, *et al.*. 2020. "Social Interaction: Religious Communities in Islamic Higher Education". *IJGIE*:

- International Journal of Graduate of Islamic Education. Vol. 1, No. 2. Pebruary. Link Jurnal: <https://journal.iainsambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/view/213/179>
- Bungin, M. Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cemerlang, Tim. 2003. *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta: Cemerlang Publisher.
- Creswell, John W. 2020. *Pengantar Penelitian Mixed Methods*. Penerjemah & Editor: Hema Malini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Dirjen Pendis Kemenag RI. 2023. "Data Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Islam". dalam <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>. September.
- DPR RI. 2002. "UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945", dalam <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945#:~:text=Undang%2DUndang%20Dasar%20Negara%20Republik%20Indonesia%20Tahun%201945&text=Bahwa%20sesungg uhnya%20Kemerdekaan%20itu%20ialah,sesuai%20d engan%20perikemanusiaan%20dan%20perikeadilan>.
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. 2022. "Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter". *Journal Al Urwatu Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 1. Juni. Link Jurnal: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatu/article/download/7785/4696>
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: FE UI.
- Hartono, Djoko & Musthofa. 2015. *Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*. Surabaya: PPJA.
- Hartono, Djoko. 2018. *Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirrh: Wasilah Meraih Maqom Makrifatullah*. Surabaya: PPJA.
- Ikhrom, et.al. 2023. "Intolerance in Islamic Textbooks: The Quest for an Islamic Teaching Model for Indonesian Schools". *Cogent Education*. Vol. 10, Issue 2, Oktober. Link: <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268454>
- Kafid, et.al., Nur. 2021. "Islamism, Muslim Millennials, and Local Political Contestation in Indonesia". *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*. Volume 6, Number 2. Juli – Desember. Link Jurnal: <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i2.4844>
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, Thomas. 2012. *Charakter Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. (Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahfudz, Abdul Halim. 2022. "Pesantren Tebuireng: Intoleransi Agama Menguat Karena Tumbuhnya Eksklusivisme di Masyarakat", dalam <https://lklb.org/pesantren-tebuireng-intoleransi-agama-menguat-karena-tumbuhnya-eksklusivisme-dalam-masyarakat/>.
- Mandiri, Asa. 2006. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: AM.
- Mas'ud, Fuad. 2004. *Survai Diagnosis Organisasional Konsep & Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Miftah, Muhammad. 2016. "Multicultural Education in The Diversity of National Cultures". *QIJS: Qudus International Journal of Islamic Studies*. Volume 4, Issue 2. August. Link Jurnal: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJS/article/view/1766>
- Muhaemin, et.al. 2023. "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions". *Journal of Social Studies Education Research*. Vol. 14, No. 2. Juni. Link Jurnal: <https://www.learntechlib.org/p/223024/>
- Muhammad Turhan Yani et.al. 2020. "Construction of Islamic Lecturers on Radicalism and Its Prevention Efforts in University in East Java, Indonesia". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*. Vol. 7, No. 7. August. Link Jurnal: <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v7i7.1736>
- Nanto, Dimas Ramdan. 2019. *Pesantren dan Radikalisme: Kajian Khusus Pondok Pesantren al-Hamid, Jakarta Timur dalam Rangka Mencegah Paham Radikalisme*. Skripsi. Jakarta: FISIP UIN Syarif Hidayatullah.
- Nasir, Muhammad dan Muhammad Khairul Rijal. 2021. "Keeping The Middle Path: Mainstreaming Religious Moderation Through Islamic Higher Education Institutions in Indonesia". *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. Volume 11, Number 2, December. Link Jurnal: <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5009>
- Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat*. Terj. Tim Mizan. Bandung: Mizan.
- Para Santri S1 dan S2 NF. *Wawancara*. Surabaya, 9 Mei 2024.
- Pesona, Tim Warta. 2023. "Melihat Lebih Dekat Kehidupan Santri di Ponpes Selama Bulan Ramadhan". dalam <https://www.wartapesona.com/gaya-hidup/5908301811/melihat-lebih-dekat-kehidupan->

- santri-di-pondok-pesantren-selama-bulan-ramadhan.
2 April.
- Qomaruzzaman, Bambang dan Busro. 2019. "Ricoeur's Hermeneutic Reading on Tariq Ramadan's Thoughts for The Formulation of a Tolerant Islamic Educational Theology". *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*. Volume 7, Number 2. Link Jurnal: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/QIJIS/article/view/5128>
- Rahmatarwata, Isa. 2021. "Kata Pengantar Dirjen Anggaran". dalam *Asa APBN Menggapai Indonesia Maju 2045*. Editor: Dani Sugiri, et.al. Banten: Poltek Keuangan Negara STAN.
- Ramdhani. M. Ali. 2022. *Pers Rilis: BNPT Sebut 198 Pesantren Terafiliasi Kelompok Teroris, Ini Penjelasan Kemenag*. dalam <https://kemenag.go.id/pers-rilis/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-kelompok-teroris-ini-penjelasan-kemenag-s620vy>. 03 Februari.
- Sirry et.al., Mun'im. 2024. "Teachers' Perspectives on Tolerance Education in Indonesian High Schools". *British Journal of Religious Education*. Volume 46, Issue 4. 25 April. Link Jurnal: <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, Winarno. 1975. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: Indonesia Tera.
- Vredenberg, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Wardah, Athiyah. 2014. "Kementerian Agama Upayakan Pendekatan ke Pesantren yang Ajarkan Radikalisme". dalam <https://www.voaindonesia.com/a/kementerian-agama-akan-lakukan-pendekatan-ke-pesantren-yang-ajarkan-radikalisme/2447876.html>. 12 September.
- Waruwu, et.al. Dermawan. 2020. "Pemberdayaan Modal Sosial sebagai Model Pencegahan Radikalisme untuk Menciptakan Harmoni Sosial di Bali". *Jurnal Kajian Bali*. Vol. 10 No.02. Oktober. Link Jurnal: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/56410/36765/>
- Widodo, Joko. 2019. *UU-RI No. 18 Tahun 2019 & Penjelasannya Tentang Pesantren* (Jakarta: Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Wirawan, I.B. 1983. *Metodologi Riset Sosial*, (Surabaya: FISIP Universitas Airlangga.
- Zaini. 2010. "Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini: Menanamkan Nilai-nilai Toleransi dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Tulungagung Tahun 2010". dalam <https://media.neliti.com/media/publications/40302-ID-penguatan-pendidikan-toleransi-sejak-usia-dini-menanamkan-nilai-nilai-toleransi.pdf>.
- Zainuddin, Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif: Hand Out*. Surabaya: Unair